

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia baru-baru ini sering terjadi konflik sosial yang ada dalam masyarakat. Permasalahan tersebut tak jarang terjadi dimulai karena perdebatan akibat isu sara di media sosial maupun di dunia nyata, sebagai contoh konflik antar suku, perselisihan yang dilatarbelakangi perbedaan pandangan politik bahkan perselisihan antar agama. Hal tersebut tak jarang terjadi karena kesalahpahaman semata. Bentrokan atau kerusuhan di kalangan masyarakat ini tidak jarang di sebabkan oleh kesalahpahaman dalam menerima maupun memahami informasi, dimana masyarakat terlalu mudah menerima informasi tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenaran informasi yang mereka peroleh.

Dalam kajian komunikasi, para ahli kritik umumnya tertarik dengan bagaimana pesan memperkuat penekanan dalam masyarakat. Para ahli melihat konteks-konteks komunikasi dari pelaku komunikasi hingga masyarakat saling memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, hubungan kita di definisikan dan diatur melalui pertukaran pesan dalam percakapan. Para pelaku komunikasi mengambil keputusan mengenai pesan, kemudian pesan disusun kedalam percakapan yang memengaruhi pelaku komunikasi. Kebudayaan dibangun melalui komunikasi, namun jenis pesan, bagaimana manusia tersebut memahami, dan hasil dari hubungan tersebut, ditentukan dalam banyak cara oleh kebudayaan dan masyarakat dimana mereka hidup (2009, hlm. 69-78).

Minat baca yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa di atas. Masyarakat yang tidak memiliki budaya membaca secara kritis dan mudah bereaksi tanpa mempertimbangkan sesuatunya adalah cerminan masyarakat yang belum memiliki literasi informasi dengan baik. Untuk menjadi insan dengan literasi informasi yang baik, perlu pembiasaan membaca. Jika membiasakan diri untuk membaca sudah tertanam, tahap selanjutnya adalah terbentuk karakter gemar membaca, dan akhirnya memiliki budaya membaca yang baik

Efik Mulyati, 2020

PENGUNAAN LITERASI INFORMASI DALAM TUGAS ESSAI SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIK INKUIRI DI SMK PPN LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Gillin dan Gillin (1954, dalam Poerwanto, 1997, hlm. 40) dinamika suatu masyarakat tercermin dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi, yaitu akibat hubungan orang-perorangan, antar kelompok maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh terjadinya kontak dan komunikasi, merupakan aspek penting untuk mempelajari proses-proses sosial. Apabila terjadi suatu perubahan yang menyebabkan goyahnya sendi-sendi kehidupan yang ada, pengetahuan tentang proses-proses sosial akan dapat dipakai guna memahami perilaku yang akan muncul.

Dari teori di atas, dapat dilihat bahwa hal ini tentu tidak terlepas dari rendahnya kemampuan dan keinginan masyarakat dalam mencari informasi. Terjadinya berbagai konflik atau perselisihan antar masyarakat karena kebanyakan masyarakat salah dalam mencari dan menerima informasi. Banyak orang yang begitu saja atau dengan polosnya menerima informasi apapun tanpa mencari tahu terlebih dahulu keaslian, kebenaran dan dari siapa informasi tersebut dibuat atau disebarluaskan. Tidak heran jika sering sekali terjadi bentrokan karena kesalahpahaman antar sesama masyarakat.

Dalam teori penggabungan informasi menurut Littlejohn & Foss (2009, hlm. 111-112) pendekatan penggabungan informasi (*information-integration*) bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negative terhadap suatu objek. Pendekatan penggabungan informasi adalah salah satu model paling populer yang menawarkan untuk menjelaskan pembentukan informasi dan perubahan sikap. Model ini bermula dengan konsep kognisi yang digambarkan sebagai sebuah kekuatan sistem interaksi. Dimana informasi adalah salah satu dari kekuatan tersebut dan berpotensi untuk memengaruhi sebuah sistem kepercayaan atau sikap individu. Sebuah sikap dianggap sebagai sebuah akumulasi dari informasi tentang sebuah objek, seseorang, situasi, atau pengalaman.

Dua variable yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi perubahan sikap, yaitu *pertama*, adalah *valence* atau arahan. *Valence* mengacu pada apakah informasi mendukung atau menyangkal keyakinan penerima informasi. Ketika

informasi mendukung keyakinan pembaca, maka informasi tersebut mempunyai *valence* “positif”. Sebaliknya, ketika informasi tidak mendukung keyakinan pembaca maka informasi tersebut memiliki nilai “negative”. Variable *kedua* yang memengaruhi dampak dari informasi yaitu *bobot* yang pembaca berikan terhadap informasi tersebut. Bobot di sini diartikan sebagai sebuah kegunaan dari kredibilitas. Jika pembaca berpikir bahwa informasi tersebut adalah benar, maka pembaca akan memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut, sebaliknya jika tidak, maka pembaca akan memberikan bobot yang lebih rendah. Jelasnya, semakin besar bobotnya semakin besar pula dampak dari informasi tersebut pada sistem keyakinan pembaca.

Perubahan sikap terjadi karena informasi baru yang muncul dalam keyakinan, menyebabkan adanya perubahan sikap atau karena informasi yang baru merubah bobot atau *valence* pada sebuah bentuk informasi. Jadi *valence* memengaruhi bagaimana informasi memengaruhi sistem keyakinan pembaca, dan bobot memengaruhi seberapa banyak pengaruh tersebut bekerja. Kutipan informasi apa pun biasanya tidak terlalu berpengaruh karena sikap terdiri dari sejumlah keyakinan yang bisa memfilter informasi yang baru. Akan tetapi dengan mengubah sedikit informasi atau memberikan informasi tersebut dengan bobot yang berbeda, dapat memulai perubahan terhadap seluruh skema pembaca.

Di era digital di mana internet menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan menjadi salah satu aspek yang sulit dilepaskan dalam kehidupan masyarakat, kesalahpahaman mencari, menerima, ataupun memahami suatu informasi sangat sering terjadi. Masyarakat sering disuguhi bacaan yang tidak jarang berisi berita atau informasi yang tidak benar, atau sering disebut dengan istilah *hoax*. Berita atau informasi *hoax* disebarluaskan oleh orang yang tidak bertanggungjawab dengan berbagai alasan yang di antaranya untuk mengadu domba, ataupun hanya ingin mendapatkan simpati dari orang banyak. Berita *hoax* banyak dijumpai di dalam dunia maya seperti di dalam *blog*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, maupun media sosial lainnya. Dan yang menghawatirkan, berita *hoax* biasanya selalu mendapatkan banyak perhatian dari para pembacanya, entah itu karena kemasan beritanya yang dibuat menarik perhatian ataupun tema berita yang disuguhkan

terkait dengan kehidupan masyarakat seperti tentang agama, kesehatan, ekonomi, politik, olahraga, dan lainnya.

Selain itu yang berkaitan dengan permasalahan literasi adalah tindakan plagirisme. Dimana Soelistyo (2011, hlm. 34) menyimpulkan beberapa definisi plagiat, atau plagiarisme berdasarkan dari hasil penelitiannya, yaitu: 1) Penggunaan ide atau gagasan orang lain yang tercantum dalam karya tulis tanpa mencantumkan identitas sumber aslinya; 2) Menggunakan ataupun mengutip kata-kata, kalimat, dan paragraf milik orang lain dalam sebuah karya tulistanpa memberi tanda kutip dan/atau mencantumkan sumber aslinya; 3) Menggunakan ungkapan, uraian, dan penjelasan orang lain dalam sebuah karya tulis tanpa memberitanda kutip dan/atau mencantumkan sumber aslinya; 4) Menggunakan fakta berupadata dan informasi milik orang lain yang merupakan hasil penelitiannya yang dituangkan dalam suatu karya tulis tanpa mencantumkan identitas sumber aslinya; 5) Mengganti identitas penulis/pencipta dari karya tulis orang lain dengan identitas sendiri sehingga karya tersebut seolah-olah menjadi karyanya sendiri. Dari uraian dimuka dapat disimpulkan bahwa plagiat adalah menjiplak ide, gagasan atau karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri atau menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya sehingga menimbulkan asumsi yang salah atau keliru mengenai asal muasal dari suatu ide, gagasan atau karya.

Adapun menurut KBBI (2008) plagiat itu sendiri merupakan perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah orang lain, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Permendiknas No 17 tahun 2010, Pasal 1 Ayat 1). Pengertian ini serupa dengan definisi yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia membedakan secara tegas istilah plagiat dengan plagiarisme. Plagiarisme ini diartikan sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta.

Akhirnya dapat dipastikan bahwa hal tersebut selalu menimbulkan perdebatan antara para pembaca yang tidak jarang menimbulkan perselisihan di dunia nyata. Yang terjadi adalah biasanya sebagian masyarakat Indonesia langsung percaya dengan isi dari informasi tersebut tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya, dan diperparah dengan etika dalam menyikapinya yang mudah terprovokasi. Tentu jika masyarakat Indonesia terampil dalam memilih dan memahami isi sebuah informasi yang dibarengi dengan etika dalam menyikapinya, dengan demikian berita *hoax* saja tidak akan menjadikan masyarakat Indonesia berselisih antara satu dengan lainnya. Mengapa masalah tentang literasi informasi ini layak untuk dibahas, karena seperti yang dikemukakan LaQuey (dalam Sakti, 2014, hlm. 5) :

Ada beberapa hal yang perlu diingat ketika mengakses informasi pada internet. Dalam alam nyata, tidak ada jaminan bahwa apa yang Anda dengar atau baca adalah seratus persen benar. Hal yang sama juga berlaku pada Internet. Tetapi, pada Internet Anda dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber untuk dapat melakukan koreksi-silang dan membentuk opini Anda sendiri.

Cara pandang seseorang terhadap pesan media massa menentukan pula cara dia dalam menyikapi setiap pesan yang datang kepadanya dan bagaimana dia bersikap. Pada kondisi seperti ini sering kali persepsi khalayak dibentuk oleh media massa, gambaran realita yang ditampilkan berita, iklan dan film yang kemudian membentuk persepsi terhadap sebagian orang tentang cara dia memandang dunia nyata. Kondisi ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Baran (2010) bahwa kebanyakan apa yang terjadi di otak kita tidak pernah kita sadari. Walaupun aktivitas ini seringkali mempengaruhi pikiran sadar kita, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi proses kognitif lainnya. Kesadaran kita bertindak sebagai pengawas tertinggi dari aktivitas kognitif ini, tetapi hanya mampu mengontrol secara terbatas dan secara tidak langsung (Tamburaka, 2013, hlm. 3).

Sehingga kemudian, pendidikan literasi informasi hadir guna memberikan wawasan, pengetahuan sekaligus *skill* (keterampilan) kepada masyarakat pengguna informasi untuk mampu memilah dan menilai isi informasi yang dapat dipakai dan dipercaya, sekaligus juga berpikir secara kritis. Diharapkan pengguna informasi tidak lagi dengan mudah mempercayakan keberadaan informasi dari sembarang media sebagai sumber informasi utama dan satu-satunya. Fungsi control harus

dimiliki oleh khalayak itu sendiri selaku individu, orang tua, dan kelompok sosial di masyarakat.

Dalam literasi informasi, masyarakat juga harus mampu menguasai keterampilan menggunakan literasi media, dimana literasi media merupakan bagian dari literasi informasi yang sangat berpengaruh di era digital. Dimana menurut Alan Rubin (1998) yang menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif dan informasi serta evaluasi kritis pesan. Ia mendefinisikan literasi media atau melek media sebagai pemahaman sumber dan teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan pesan yang diproduksi dari pemilihan, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut. Selain itu Tapio Varis mendefinisikan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan segenap kemampuan yang didapat dari berbagai media seperti media cetak dan media elektronik untuk mengakses, meneliti, dan mengevaluasi gambaran-gambaran, kata-kata dan bunyi-bunyi yang membentuk kultur media massa saat ini (Tamburaka, 2013, hlm. 8-9).

Masih dalam Tamburaka (2013, hlm. 17) dimana berdasarkan hasil Konferensi Tingkat Tinggi mengenai *Penanggulangan Dampak Negative Media Massa*, dalam *21 Century Literacy Summit* yang diselenggarakan di Jerman pada tanggal 7-8 Maret 2002. Diperoleh gambaran kesepakatan yang disebut *21 Century in A Convergen Media World*. Kesepakatan tersebut seperti yang disampaikan oleh Bertelsmann dan AOL Time Warner (2002) bahwa literasi media mencakup :

1. Literasi teknologi; kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar bisa memiliki akses dan mengkomunikasikan informasi secara efektif.
2. Literasi informasi; kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tadi.
3. Kreativitas media; kemampuan yang terus meningkat pada individu di mana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi kepada khalayak luas.
4. Tanggung jawab dan kompetensi sosial; kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara *on-line* dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut khususnya pada anak-anak.

Literasi informasi merupakan salah satu unsur dari tuntutan abad ke-21 yang wajib dimiliki oleh setiap insan manusia. Di mana manusia dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan interpretasi makna atau pesan dari sumber yang didapatkan berdasarkan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini harus dimiliki oleh seluruh kalangan agar dapat bertahan dari gempuran globalisasi terutama dalam hal informasi. Hal ini selaras dengan pernyataan LaQuey (Sakti, 2014, hlm. 5) bahwa:

Dunia kini sedang beralih bentuk menjadi dunia informasi bagi setiap orang dan, karena itu, cara kita belajar dan melakukan bisnis mungkin akan berubah. Orang yang akan sukses dalam dunia esok hari adalah mereka yang dapat belajar, membedakan, dan berurusan dengan berbagai isu secara cepat dan cerdas dengan menggunakan berbagai perkakas informasi.

Pentingnya kemampuan literasi juga diungkapkan oleh Supriatna (2007, hlm. 129) bahwa:

Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh siswa yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Alasannya adalah, era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama di segala aspek kehidupan.

Selaras dengan hal tersebut, Reza (tt, hlm. 2-3) memaparkan bahwa:

Siswa merupakan pengguna informasi yang berada di lingkungan akademik, yang tentunya kebutuhan akan informasinya berbeda dengan profesi atau pengguna informasi lainnya. Di sini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengelolah pengetahuan yang sudah mereka miliki dan memanfaatkan pengetahuannya agar informasi itu tidak hanya berguna untuk masa sekarang, tetapi berguna juga di kemudian hari di saat memasuki jenjang perkuliahan, di mana mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan demikian siswa harus terlebih dulu memenuhi kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan saat ini. Dengan begitu siswa harus memiliki kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dengan benar agar dapat menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah dan menciptakan cara berfikir kreatif pada siswa atau biasa disebut dengan literasi informasi.

Pemerintah Republik Indonesia dalam Permendikbud sudah mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan literasi informasi di sekolah atau lebih luasnya dalam dunia pendidikan di Indonesia, dimana gerakan literasi sekolah

dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Mendikbud mengatakan, Permendikbud tersebut adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti anak (Maulipaksi, 2015).

Selain itu peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi tersebut. Salah satu hal yang diatur dalam Permendikbud itu adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Pembiasaan membaca buku ini dianggap dapat menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB). GLS dan GLB dilakukan di sekolah-sekolah untuk para siswa dan warga sekolah lainnya, mulai di tingkat SD hingga sekolah tingkat menengah. Sementara GLM diperuntukkan bagi masyarakat non-usia sekolah. GLS menekankan pada kegiatan literasi yang mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Sementara GLM masih memprioritaskan pada kegiatan baca, tulis, dan berhitung, mengingat sasaran GLM pada masyarakat luar sekolah yang masih tuna aksara. Untuk mendukung budaya literasi ini, Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kemendikbud, melalui GLB-nya menyediakan bahan baca cerita rakyat contohnya (Nugrahini, Anbarini, dkk., 2016, hlm. 3).

Dalam pembelajaran sejarah literasi informasi bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, dokumen-dokumen, arsip, surat kabar, artikel, jurnal, bahkan benda-benda peninggalan zaman dahulu seperti prasasti atau lainnya yang terdapat di museum.

Menurut Trilling & Fadel (2009, hlm. xv-xvii) bahwa dunia telah berubah secara fundamental dalam beberapa dekade belakangan ini. Dan peranan pembelajaran dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari juga berubah selamanya. Meskipun banyak kemampuan dibutuhkan dalam abad sebelumnya, seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, nyatanya kemampuan tersebut lebih

relevan pada saat ini, bagaimana kemampuan-kemampuan ini dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di abad 21 ini yang dapat berubah secara cepat. Selain itu juga terdapat beberapa kemampuan baru untuk dipelajari, seperti literasi media digital, hal ini bahkan tak dapat dibayangkan dalam 50 tahun yang lalu.

Kemudian penulis mencoba meminjam istilah yang dikemukakan oleh Prof. Nana Supriatna M. Ed dalam pidato pengukuhan guru besarnya (2016, hlm. 35) bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan paradigma baru harus menjadi sarana transformasi peserta didik dalam memahami materi sejarah. Sejarah tidak hanya sebagai peristiwa yang sudah mati pada masa lalu dan berakhir sampai sebuah kurun waktu tertentu. Pembelajaran sejarah dalam paradigm baru menempatkan siapapun sebagai pelaku sejarah termasuk peserta didik. Pembelajaran sejarah harus ditarik dari peristiwa masa lalu dan dihubungkan dengan masa kini.

Pendidikan memberikan sedikit bukti penelitian tentang perilaku presentasi sejarah orang pertama, dan beberapa bagian ada untuk memandu pendidik dalam menciptakan karakter mereka sendiri. Pekerjaan yang ada berasal dari perspektif studi (Morris, 2009, hlm. 55) dalam hal ini guru juga dapat bertindak sebagai peneliti yang bisa menciptakan atau mengembangkan karakter bagi peserta didik.

Bentuk baru dari konsumsi sejarah dengan pandangan untuk memahami kebudayaan kontemporer dan memperdalam pemahaman kita pada hubungan antara public dan sejarah. Khususnya, perhatian terpusat kepada cara perubahan teknologi mempengaruhi cara mengakses pada ilmu sejarah dan masa lampau (de Groot, 2009). Kalimat prolog dari buku *Consuming History* tersebut peneliti anggap sebagai penjelasan bahwa dengan mempelajari sejarah dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup yang ada disekitanya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat aspek-aspek literasi informasi pada tugas siswa melalui analisis isi, dimana Neuendorf (2002, hlm. 31 dalam Eriyanto, 2011, hlm. 5) menyatakan analisis isi atau analisis konten telah dipakai sejak 4.000 tahun lalu pada masa Romawi kuno. Konsepsi Aristoteles mengenai

retorika adalah salah satu pemanfaatan analisis isi, di mana pesan dibentuk dan di sesuaikan dengan kondisi khalayak.

Dimana analisis isi tidak hanya bertujuan untuk melakukan perangkuman (*summarizing*) tetapi juga untuk melakukan generalisasi, terutama jika analisis yang di teliti tersebut menggunakan sampel. Hasil dari analisis dimaksudkan untuk memberikan gambaran populasi tertentu. Analisis isi tidak dimaksudkan untuk menganalisis secara detail satu demi satu (Eriyanto, 2011, hlm. 30).

Dalam proses pembelajaran, guru yang mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, dan menggunakan hasil belajar yang di golongan sebagai “dampak pengiring”. Melalui belajar, maka kemampuan mental peserta didik semakin meningkat. Dalam penelitian ini, tugas siswa yang dimaksud peneliti termasuk kedalam hasil tes evaluasi belajar siswa. Dimana menurut observasi awal yang telah dilakukan peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa dalam penggunaan sumber informasi terutama dalam tugas esai sejarah, peserta didik dalam satu soalnya rata-rata hanya menggunakan satu sumber informasi. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena berbagai macam faktor yang dalam hal ini akan di teliti lebih lanjut oleh peneliti.

1.2.Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggunaan Literasi Informasi Dalam Tugas Essai Siswa Pada Pembelajaran Sejarah?”. Yang kemudian dibatasi dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran dalam penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang?
2. Bagaimana hasil penggunaan literasi informasi siswa dalam tugas esai pada pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang?
3. Permasalahan apa yang terjadi pada penggunaan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melihat sejauh mana penggunaan sumber-sumber belajar sebagai bahan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang. Namun, secara lebih spesifik atau khusus penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut :

1. Mendapat gambaran empirik mengenai budaya penggunaan literasi informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang.
2. Menganalisis bagaimana penggunaan literasi informasi siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang
3. Mendeskripsikan penggunaan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah khususnya dalam tugas esai siswa di SMK PPN Lembang
4. Mengidentifikasi implementasi peraturan pemerintah tentang literasi informasi, khususnya dalam pembelajaran sejarah di SMK PPN Lembang.

1.4.Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kajian secara ilmiah mengenai penggunaan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam tugas esai. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai sumber penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih luas mengenai literasi informasi, ataupun lebih khusus berkaitan dengan penggunaan literasi informasi dalam tugas esai siswa dalam pembelajaran sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memotivasi peserta didik, guru, bahkan masyarakat untuk terus memahami pentingnya mengenai budaya belajar sejarah dan pentingnya literasi informasi sebagai upaya untuk menjadikan dirinya manusia yang arif dan bijaksana, serta memiliki kesadaran sejarah sejak dini.

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam memahami pentingnya penggunaan dan pengolahan literasi informasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memilih dan menggunakan metode, media serta strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan sumber literasi informasi.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi serta kajian dalam mengevaluasi tentang pentingnya penanaman dan peningkatan program literasi informasi di dalam lingkungan sekolah terutama dalam proses pembelajaran, serta penyediaan media pembelajaran yang di butuhkan oleh siswa maupun guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

1.5. Definisi Istilah

1.5.1 Literasi Informasi

Aspek atau indikator literasi informasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini diambil berdasarkan dari berbagai pendapat para ahli juga peraturan pemerintah terkait program literasi informasi yang kemudian peneliti sesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin peneliti lihat ataupun teliti.

1.5.2 Tugas Essai

Tugas essai yang dimaksud peneliti di dalam penelitian ini ialah tugas ulangan harian yang guru berikan pada peserta didik dengan bentuk jawaban tertulis atau uraian. Dalam proses pembelajaran, guru yang mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar tanpa intervensi ataupun *treatment* apapun dari peneliti.

1.5.3 Pembelajaran Sejarah

Dalam penelitian ini penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK), yang mana pembelajaran sejarah difokuskan pada materi sejarah Indonesia.

1.6.Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari bagaimana profil penggunaan literasi informasi, penggunaan literasi informasi dalam tugas esai, serta permasalahan yang terjadi yang terkait dengan penggunaan literasi informasi oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.